

BAB IV

REFLEKSI HASIL TEMUAN ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *PENYALIN CAHAYA* (2021)

Hasil temuan penelitian sudah dibahas pada sebelumnya yang berupa analisis semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level kode televisi yaitu level realita, level representasi, dan level ideologi. Pada BAB IV ini akan membahas kaitan hasil penelitian tersebut dengan implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi sosial.

4.1 Implikasi Teoritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, analisis representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan film yang mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan khususnya di lingkungan kampus dan sistem sosial yang gagal dalam melindungi korban. Perempuan sebagai kelompok yang dianggap menjadi kelompok kedua atau subordinat bagi laki-laki. Korban kekerasan terhadap perempuan kerap mengalami pembungkaman sehingga perempuan sulit menyampaikan hal yang mereka alami dalam sistem dominan laki-laki. *Muted Group Theory* dapat menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk memahami hal tersebut secara lebih mendalam.

Muted Group Theory merupakan sebuah teori yang menerangkan bahwa sebuah bahasa lahir dan dikendalikan oleh kelompok dominan dalam masyarakat yang umumnya adalah laki-laki lalu memarginalkan dan membungkam kelompok subordinat yang umumnya adalah perempuan. Perempuan yang merupakan kelompok subordinat dibungkam karena bahasa yang diciptakan laki-laki menghiraukan pengalaman perempuan. Sehingga, untuk dapat menyampaikan pengalamannya, perempuan harus menerjemahkan bahasa mereka menjadi bahasa yang diakui oleh kelompok dominan yang bahkan tidak bisa sepenuhnya mewakili perempuan (West & Turner, 2010: 488-489).

Sur ditampilkan sebagai seorang mahasiswi kurang mampu dan bergantung pada beasiswa. Sur mengalami kekerasan seksual setelah menghadiri pesta pembubaran panitia dan mengenakan kebaya hijau dengan manset panjang hitam dan rok kebaya batik. Sur yang merupakan seorang perempuan termasuk pada kelompok kedua atau subordinat. Sedangkan Rama adalah seorang laki-laki yang merupakan kelompok dominan dalam ideologi patriarki. Kemudian, pihak kampus yang tampil dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) didominasi oleh para laki-laki mulai dari dekan, dosen, hingga dewan kode etik. Bapak Sur juga merupakan seorang laki-laki yang mendominasi di dalam keluarga mereka.

Meskipun Sur merupakan seorang perempuan, Sur terus memperjuangkan keadilannya setelah mengalami kekerasan seksual. Sur melakukan berbagai cara untuk mengumpulkan bukti-bukti terkait kekerasan seksual yang ia alami. Setelah mendapatkan bukti yang cukup kuat, Sur pun berani untuk melaporkan kasusnya ke dewan kode etik kampus untuk dilakukan pengusutan. Namun, di tengah perjuangannya mendapatkan keadilan, laporan bukti yang ia berikan kepada dewan kode etik diviralkan dan identitas Sur sebagai korban juga tidak dirahasiakan. Hal ini menyebabkan Sur mengalami pembungkaman oleh pelaku kekerasan seksual yaitu Rama yang didukung oleh pihak kampus yang tidak ingin nama baik kampus terseret. Sur dipaksa melakukan klarifikasi dan permintaan maaf atas tuduhan pencemaran nama baik Rama dan kasusnya dipaksa untuk diselesaikan di internal kampus.

Melalui karakter Sur yang merupakan seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual, ia dibungkam oleh pihak dominan yaitu Rama sebagai pelaku yang merupakan seorang laki-laki dengan kekuasaan dan pihak kampus yang mendukung tindakan Rama dan memaksa untuk kasus Sur dan Rama diselesaikan di internal kampus demi menjaga nama baik kampus tanpa memperhatikan Sur sebagai korban. Bahkan bapak Sur sendiri juga ikut menyalahkan Sur dan tidak memberi perlindungan pada Sur. Setelah mengalami pembungkaman, Sur masih tetap berjuang untuk mendapatkan keadilan. Sur tidak lagi menggunakan sarana formal seperti melaporkan bukti kasusnya ke dewan kode etik, namun secara langsung menyebarkan bukti yang digandakan atau “difotokopi” dengan

melemparkannya dari atap kampus. Dibantu oleh korban-korban lain, Sur bangkit dan melanjutkan untuk menggandakan persebaran bukti kekerasan seksual yang dilakukan Rama.

Berdasarkan *muted group theory*, film *Penyalin Cahaya* (2021) dapat menjadi film yang tidak hanya menampilkan adegan kekerasan terhadap perempuan, namun juga dapat menjadi media menyampaikan pesan mengenai pembungkaman yang kerap diterima korban kekerasan. Film ini juga menampilkan korban kekerasan yang terus berjuang untuk mendapatkan keadilan meskipun terus dibungkam.

4.2 Implikasi Praktis

Dalam praktik industri film di Indonesia, masih jarang ditemui film yang mengangkat isu mengenai kekerasan terhadap perempuan dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan. Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan salah satu film dari sedikit film yang mengangkat tema isu kekerasan terhadap perempuan. Film karya Wregas Bhanuteja ini merupakan film yang mengisahkan tentang Sur, seorang mahasiswi kurang mampu yang mengalami tindak kekerasan seksual dan berjuang untuk mendapatkan keadilan meskipun dalam perjalanannya, ia mengalami pembungkaman.

Wregas Bhanuteja dalam salah satu wawancara menyampaikan penekanannya akan pentingnya film sebagai sebuah media untuk menyuarakan isu-isu sosial terutama isu mengenai kekerasan terhadap perempuan dan mendorong refleksi hingga diskusi di masyarakat sebagai penonton. Wregas mempercayai bahwa film harus memberikan kontribusi nyata pada perkembangan kemanusiaan (Supintou, 2022: IDN Times).

Berdasarkan hasil temuan penelitian film *Penyalin Cahaya* (2021) menampilkan adegan-adegan yang menggambarkan tentang pengalaman korban kekerasan seksual secara realistis dengan penampilan Sur yang menggambarkan seorang mahasiswa kurang mampu dengan bajunya yang kerap terlihat lusuh, wajah yang terlihat kusam dan rambut yang tidak diatur. Film ini juga menampilkan ekspresi dan gestur Sur sebagai korban kekerasan terhadap perempuan dengan sangat baik. Film *Penyalin Cahaya* (2021) juga menampilkan penggambaran kekerasan

terhadap perempuan tanpa menampilkan visual yang eksplisit. Penggambaran pengalaman korban kekerasan seksual disampaikan dengan pendekatan yang lebih empati kepada korban melalui narasi yang menceritakan perjuangan korban untuk mendapatkan keadilan. Hal ini dapat menjadi patokan yang baik bagi industri film di Indonesia untuk dapat memproduksi lebih banyak film yang mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan.

4.3 Implikasi Sosial

Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan film yang mengangkat isu mengenai kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindak kekerasan yang termasuk dalam kekerasan berbasis gender. Isu ini masih menjadi isu yang sangat penting di masyarakat Indonesia. Film ini mengisahkan tentang seorang mahasiswi bernama Sur yang mengalami tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh rekan sesama anggota organisasi teater yaitu Rama. Lewat film ini, Wregas Bhanuteja menyampaikan gambaran sosial korban kekerasan terhadap perempuan yang sering kali tidak memihak korban.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa untuk memperjuangkan keadilan, korban kekerasan harus memiliki bukti yang banyak dan kuat untuk dapat melaporkan kasusnya. Korban kekerasan kerap tidak dipercaya dan justru menjadi korban *victim blaming*. Untuk mendapatkan bukti yang kuat, Sur bahkan harus mencuri data dari teman-temannya. Lebih lagi ketika mendapatkan bukti yang cukup kuat untuk melapor, laporan Sur justru disebarluaskan yang menyebabkan identitas Sur sebagai korban tersebar. Sur juga dicap mencemarkan nama baik Rama, yang merupakan pelaku kekerasan seksual. Bukannya mendapat perlindungan dari institusi pendidikan, pihak kampus dan Rama justru membungkam Sur. Bahkan Sur tidak mendapatkan perlindungan dari bapaknya sendiri.

Kondisi ini memperlihatkan adanya ideologi patriarki yang tercermin dalam film dan merupakan ideologi yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Ideologi patriarki mengacu pada sistem yang menjunjung nilai dominasi laki-laki di masyarakat secara sosial, politik, hingga budaya. Ideologi ini mempertahankan dan

membenarkan adanya ketidakseimbangan antara kekuasaan laki-laki dan perempuan, pihak laki-laki sering memberi tekanan kepada perempuan untuk mematuhi otoritas laki-laki (Walby, 1990: 20).

Film ini menampilkan dominasi laki-laki yang berkuasa dalam berbagai bidang. Rama berperan sebagai penulis naskah dan pemimpin produksi teater Matahari merupakan pelaku kekerasan seksual. Orang tua Rama membiayai tiket pesawat teater matahari ke Kyoto. Ayah Rama juga memberikan pekerjaan kepada Sur dan ingin membiayai kuliah Sur setelah Sur mengalami pencabutan beasiswa, Lalu dari pihak kampus seperti dekan, dosen, hingga dewan kode etik juga didominasi oleh laki-laki. Kemudian, Bapak Sur juga menjadi laki-laki yang mendominasi dalam keluarga Sur. Hal ini mencerminkan bagaimana patriarku menempatkan laki-laki sebagai penguasa dalam masyarakat.

Meskipun dapat menjadi pribadi yang kuat dan perjuangan, Sur juga mengalami stigma negatif sebagai korban kekerasan seksual. Sur justru disalahkan dan dituduh mencemarkan nama baik Rama atas laporan Sur. Bahkan setelah mengumpulkan bukti bahwa ia mengalami kekerasan, Sur tetap mendapat repitisi buruk dan tidak mendapatkan kembali beasiswanya. Hal ini menunjukkan adanya tindakan *victim blaming*. Menurut *American Psychological Association*, *victim blaming* adalah sebuah tindakan menyalahkan korban. Korban menerima konsekuensi atas perbuatan pelaku tanpa menyalahkan pelaku kekerasan. Tindakan ini banyak terjadi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menyajikan konsep yang berbeda dalam mengangkat isu mengenai kekerasan terhadap perempuan. Dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021) korban kekerasan seksual, Sur, tidak hanya digambarkan menjadi sosok yang lemah dan menerima keadaan, namun Sur digambarkan sebagai sosok korban kekerasan yang penuh perjuangan untuk mendapatkan keadilan meskipun mendapatkan tekanan dari pihak yang dominan. Oleh sebab itu, film *Penyalin Cahaya* (2021) dapat mematahkan pandangan masyarakat bahwa korban kekerasan terhadap perempuan merupakan seseorang yang lemah dan salah.